

**PROSES PENCIPTAAN TARI GENGSOR SEBAGAI OUTPUT MATA KULIAH KOREOGRAFI TRADISI**

**Dianti Ayu Astrinindya<sup>1</sup>, Putri Wulan Mulya Ningsih<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Lampung

[diantiayunindya23@gmail.com](mailto:diantiayunindya23@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriwulanmn20\\_@gmail.com](mailto:putriwulanmn20_@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *This study is a literature review discussing the creation process of the Gengsor dance as a result of the Traditional Choreography course in the Dance Education Study Program at the University of Lampung. This dance work is inspired by a local folktale from the people of Cukuh Balak, Tanggamus Regency, Lampung, about a mystical creature named Gengsor. The creative process in developing this dance follows three main stages based on Alma M. Hawkins' concept: exploration, improvisation, and composition. In the exploration stage, students delve into local cultural richness to discover foundational movements, which are then combined with traditional elements and innovation during the improvisation phase, culminating in a choreography that reflects the mystical character and symbolic values of Gengsor. This study uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The work is considered innovative, as it is the first to adapt the Gengsor story into a dance performance. In addition to highlighting creativity, the piece also conveys a moral message while supporting the preservation of local culture through an educational, contemporary approach. The findings indicate that traditional choreography learning can serve as a medium for artistic development as well as a profound socio-cultural reflection.*

**Keywords:** *Gengsor Dance, traditional choreography, folklore, Lampung culture, artistic innovation.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas proses penciptaan tari *Gengsor* sebagai hasil dari mata kuliah Koreografi Tradisi di Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung. Karya tari ini terinspirasi dari cerita rakyat masyarakat Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Lampung, tentang makhluk mistis bernama Gengsor. Proses kreatif dalam penciptaan tari ini mengikuti tiga tahapan utama berdasarkan konsep Alma M. Hawkins, yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dalam tahap eksplorasi, mahasiswa menelusuri kekayaan budaya lokal untuk menemukan dasar gerak, kemudian memadukan unsur tradisional dengan inovasi dalam fase improvisasi, hingga akhirnya merangkai koreografi yang mencerminkan karakter mistis dan nilai simbolik Gengsor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,

dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karya ini dinilai memiliki nilai inovatif karena untuk pertama kalinya mengadaptasi cerita Gengsor ke dalam bentuk pertunjukan tari. Selain menonjolkan aspek kreativitas, karya ini juga menyampaikan pesan moral sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendekatan kontemporer yang bersifat edukatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran koreografi tradisi dapat menjadi media untuk pengembangan artistik sekaligus refleksi sosial budaya yang mendalam.

**Kata Kunci:** Tari Gengsor, Koreografi Tradisi, Cerita Rakyat, Budaya Lampung, Inovasi Seni.

## PENDAHULUAN

Mata kuliah Koreografi Tradisi di Universitas Lampung merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari pada semester empat. Mata kuliah ini menekankan pada praktik penciptaan tari berbasis tradisi, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif penciptaan tari yang berakar pada (Firdasari Asdana, 2020) nilai-nilai budaya lokal. Dalam menghasilkan karya tari, seorang koreografi melakukan proses eksplorasi yang matang, mulai dari eksplorasi bentuk maupun (Alfarez & Putra, 2022) ide atau isi karya tarinya (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:3). Penciptaan menurut Sedyawati (1984:26) adalah dari tiada menjadi ada. Penciptaan adalah proses membuat sampai dengan terbentuknya suatu wujud. Jadi penciptaan tari merupakan proses membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada melalui wujud karya seni yang nyata bentuknya. Sesuatu yang belum ada hingga mampu tercipta merupakan bentuk baru dan original.

Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menciptakan karya koreografi yang tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan dengan isu-isu sosial di masyarakat. Salah satu karya yang menjadi contoh nyata dari hasil pembelajaran ini adalah tari Gengsor, yang terinspirasi dari cerita rakyat masyarakat Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Cerita ini mengisahkan tentang kerusakan sebuah makam, di mana jenazah yang seharusnya berada di dalamnya hilang dan hanya menyisakan tulang belulang. Setelah diselidiki oleh masyarakat, ditemukan bahwa peristiwa ini disebabkan oleh

kemunculan makhluk misterius yang menyerupai binatang dan dikenal dengan sebutan Gengsor.

Proses penciptaan tari Gengsor mengikuti tahapan koreografi menurut Hadi (2010), yang membaginya menjadi tiga tahap utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi adalah proses penelitian, yaitu untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 1990). Tahap eksplorasi dimulai dengan penggalian cerita rakyat Gengsor melalui pengumpulan referensi budaya lokal, norma sosial, dan karakteristik gerak tari tradisional Lampung. Mahasiswa melakukan riset lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat yang melatarbelakangi cerita tersebut. Setelah eksplorasi. Wujudnya bisa berupa gerak, irama, tema, dan segala sesuatu yang terkait dengan tari. Syarat utama bereksplorasi adalah harus memiliki daya tarik terhadap objek. Penari merupakan individu yang menampilkan keindahan tari melalui gerakan tubuhnya, dengan interpretasi yang dimiliki untuk mengekspresikan ide keindahan dalam sebuah koreografi. Hal ini dipengaruhi oleh bentuk tubuh, kualitas fisik, kemampuan interpretasi, dan kebutuhan penari untuk menyampaikan keindahan tersebut saat tampil di panggung (Tasman, 2008).

Setelah itu lanjut ke tahap improvisasi, Menurut Hawkins (1990) improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan lewat gerak. Improvisasi digunakan penari untuk mendapat gerak-gerak yang mengarah pada adegan yang telah ditentukan. Di mana mahasiswa mulai bereksperimen dengan berbagai gerak tari. Mereka menggabungkan unsur-unsur gerakan tradisional Lampung dengan ide-ide baru yang merepresentasikan suasana cerita, seperti kecemasan masyarakat, ketegangan, dan ketakutan terhadap makhluk Gengsor. Fokus improvisasi tidak hanya pada keindahan gerak, tetapi juga pada penyampaian makna, ekspresi, dan emosi yang kuat melalui bahasa tubuh.

Tahap terakhir adalah komposisi, Komposisi (forming) adalah tujuan akhir dalam proses penciptaan tari. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (Hawkins, 1990). Pada tahap ini, mahasiswa menyusun urutan gerakan, memilih musik pengiring yang sesuai, mengatur

dinamika gerak, dan merancang interaksi antar penari. Narasi disusun secara runtut, mulai dari suasana damai di awal, ketegangan ketika makam ditemukan rusak, hingga puncak ketakutan saat makhluk Gengsor muncul. Proses ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun koreografi yang kohesif dan naratif.

Karya tari Gengsor tidak hanya menjadi hasil akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan keberhasilan mahasiswa dalam mengintegrasikan teknik tari, pemahaman budaya lokal, kreativitas, dan pemikiran kritis terhadap isu-isu sosial. Dalam hal ini, pembelajaran Koreografi Tradisi telah menjadi sarana penting untuk menanamkan kesadaran budaya sekaligus kemampuan artistik mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Soemaryatni (2010:59), dalam pembelajaran koreografi, mahasiswa dibekali kemampuan berbagai teknik koreografi dan tahapan dalam proses penciptaan karya tari, sehingga diharapkan mampu menyusun konsep koreografi yang kreatif, inovatif, dan komprehensif. Karya Gengsor membuktikan bahwa mahasiswa mampu mengembangkan koreografi yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga relevan dengan dinamika sosial di masyarakat sekitarnya. Dalam hal proses penciptaan gerak tari yang menggambarkan karakter makhluk mistis Gengsor, yang memiliki ciri khas unik seperti tubuh tanpa kaki dan wajah yang tertutup rambut

Bagaimana koreografer bisa mengubah cerita rakyat Gengsor menjadi sebuah karya tari mudah dimengerti. Proses ini tidak hanya mengolah cerita, tapi juga menggabungkan gerakan tari yang bisa menggambarkan karakter dan inti cerita dengan cara yang menarik. Dalam konteks karya seni, novelty berarti sesuatu yang baru dengan pembaruan atau perbedaan menarik dibandingkan dengan yang sudah ada. Eksplorasi, yaitu proses berfikir, berimajinasi, dan merasakan ketika merespon/menanggapi suatu objek untuk dijadikan bahan dalam berkarya tari. Wujudnya bisa berupa gerak, irama, tema, dan segala sesuatu yang terkait dengan tari. Syarat utama bereksplorasi adalah harus memiliki daya tarik terhadap objek (Jazuli dalam Restiana,dkk : 2019).Karya ini merupakan karya pertama yang dibuat oleh koreografer, 6 mahasiswa Universitas Pendidikan Tari, yang mengangkat cerita rakyat yang sebelumnya belum pernah dijadikan bahan koreografi. Dengan demikian, karya tari ini menawarkan pembaruan dengan mengangkat cerita rakyat yang khas menjadi sebuah karya tari yang unik dan inovatif. memberi bentuk yakni menggabungkan unsur-unsur estetis

sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora (Luthfiah et al., 2019) menampilkan angan-angan dalam batin (Hawkins, 2003:13).

Tantangan ini diterjemahkan menjadi gerakan tari yang menampilkan kepribadian mistis Gengsor. Meskipun kisahnya terkesan magis, karya ini berhasil menyampaikan pesan moral yang mendalam, seperti keberanian, kehormatan, dan hubungan manusia dengan alam, melalui gerakan yang menawan dan mudah dipahami. Selain itu, karya tari ini menawarkan keunikan lain dengan mengangkat cerita rakyat Gengsor yang belum pernah diadaptasi menjadi tarian sebelumnya, sehingga menciptakan kesegaran dan inovasi dalam seni tari, serta memperkenalkan elemen budaya baru yang langka ditemukan. Untuk menemukan ciri khas pada diri pencipta itu juga harus melalui proses yang berkala. Pencipta harus mengulang dan mencampur serta mengkolaborasikan cara-cara yang bisa merangsang proses kreativitas itu muncul, sehingga tidak bisa dipungkiri dalam setiap proses yang dilakukan pasti ada perubahan dan progress (La Meri, 1986: 50). Gaya hidup kreatif yang terdapat pada seseorang diartikan sebagai pengembangan talenta yang dimiliki, tetap terus belajar menggunakan kemampuan yang dimiliki secara optimal, melakukan aktivitas – aktivitas baru dan harus tetap mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan di sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian terhadap sebuah karya tari yang bersumber dari cerita rakyat dapat dilakukan dengan berbagai metode, tergantung pada tujuan dan pendekatan penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, merupakan hasil penelitian berupa deskripsi data yang didapat dari tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurdin, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif deskriptif, metode ini bertujuan untuk memahami proses penciptaan karya tari Gengsor dalam bentuk Mata Kuliah Koreografi Tradisi. Subjek penelitian ini adalah enam Mahasiswa semester empat Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung, yang berperan sebagai koreografer sekaligus penari dalam proses penciptaan karya ini.

Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis fenomena seni tari berdasarkan cerita rakyat

tanpa mengutamakan pengukuran numerik. Kirk & Miller, 1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bentuk, makna, dan fungsi tari dalam konteks budaya masyarakat. Dengan tujuan Metode Kualitatif Deskriptif ini ialah, menggambarkan secara rinci dan mendalam suatu fenomena, seperti seni tari dalam konteks budaya lalu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam sebuah objek penelitian, dan menjelaskan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam seni tari dan cerita rakyatnya. Yang Diungkapkan oleh Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah di mana peneliti adalah instrumen utama, dan data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari gensor merupakan hasil eksplorasi kreatif dari 6 mahasiswa koreografer dalam pembelajaran koreografi tradisi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa koreografer dari karya tari gensor terkait dengan pertanyaan yang diajukan memperoleh jawaban dari koreografer karya tari gensor. Dalam karya ini koreografer mengungkapkan bahwa inspirasi mereka datang dari cerita rakyat tentang makhluk Gensor yang dipercaya oleh masyarakat Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Sebelum memulai suatu koreografi akan melalui proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan gerak tari (Hadi, 2015: 01). Dalam proses penciptaan tari Gensor menggambarkan penerapan praktis dari ide penciptaan tari menurut Hawkins (1990), yang mencakup eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dalam tahap eksplorasi, para mahasiswa menyelidiki kisah rakyat Gensor melalui wawancara dengan pemuka masyarakat dan penelitian literatur, kemudian mereka mengidentifikasi unsur budaya lokal seperti simbol-simbol yang berhubungan dengan mistisisme dan makna warna. Ini sejalan dengan definisi eksplorasi menurut Hawkins yang merujuk pada proses berpikir, merasakan, dan merespons objek dengan cara yang imajinatif.

Tahap improvisasi muncul saat mahasiswa bereksperimen dengan berbagai variasi gerakan horizontal yang sesuai dengan karakter Gengsor yang tidak memiliki kaki. Salah satu koreografer mengungkapkan, “kami mencoba gerakan mendorong dan merayap, lalu menguji ekspresi menggunakan gestur tubuh karna wajah tertutupi oleh rambut.” Proses ini menunjukkan bahwa improvisasi lebih dari sekedar eksperimen, tetapi juga sebagai cara untuk menemukan makna simbolos dalam setiap gerakan.



**Gambar 1.1**

Pada fase komposisi, mahasiswa mulai merancang alur cerita yang mencakup suasana mistis, kemunculan konflik, hingga penampilan Gengsor secara bertahap. Mereka memilih musik etnik yang memiliki irama lambat dan mendalam, serta merancang pola lantai yang memberikan nuansa mistis. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan komposisi ala Hawkins benar-benar berfungsi sebagai kerangka untuk menyusun elemen estetis dan dramatis dengan cara yang terstruktur. Dari 3 tahapan tersebut para koreografer menjelaskan bahwa proses awal mereka adalah mencari tahu bentuk gerak yang mungkin dilakukan oleh sosok Gengsor. Salah satu koreografer menyebutkan, “*Kami harus berfikir ulang bagaimana menciptakan perpindahan tempat tanpa kaki dan itu bukan hanya soal teknik, tapi bagaimana menyampaikan rasa dan karakter gengsor dengan seluruh tubuh*”

Tantangan lain yang mereka hadapi adalah bagaimana menggabungkan unsur tari tradisional Lampung yang umumnya memiliki pola gerak vertikal dan dinamis dengan karakter gerak Gengsor yang cenderung lebih lambat, Koreografer lain menambahkan, “*Kita terbiasa dengan pola gerak berdiri, tapi di sini kami dipaksa untuk berimajinasi dan menciptakan ritme baru, meski tubuh berada di lantai hampir sepanjang waktu*” Tidak hanya

aspek gerak, para koreografer juga harus memperhatikan kostum dan properti. Rambut panjang yang digunakan sebagai ciri khas *Gengsor* menutup sebagian besar wajah penari, sehingga ekspresi wajah tidak bisa digunakan sepenuhnya.. Menurut Harymawan (1993:127), busana dalam seni memiliki potensi sebagai representasi visual dari karakter atau tokoh, memberikan kesan yang kuat pada penonton ketika pertama kali dilihat. Tata rias adalah seni menggunakan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang pantas dan wajar.



**Gambar 1.2**

Hal ini mendorong mereka untuk memaksimalkan kekuatan gestur tubuh, tempo gerak, serta interaksi antar penari untuk membangun suasana mistis dan emosional. Motivasi para koreografer dalam menciptakan karya ini sangat beragam, namun memiliki benang merah: mereka ingin memperkenalkan cerita rakyat yang jarang dikenal sekaligus menghadirkan kebaruan dalam dunia tari tradisi. Bagi mereka, *Gengsor* bukan hanya makhluk menyeramkan, tetapi simbol dari kepercayaan masyarakat terhadap dunia tak kasat mata. Ada pesan budaya yang ingin mereka sampaikan, yaitu pentingnya menghormati adat, Kepercayaan lokal. Ketika ditanya apa yang ingin mereka sampaikan kepada penonton, salah satu koreografer menjawab, "*Kami ingin penonton tidak hanya melihat sisi mistisnya, tapi*

*juga memahami bahwa di balik cerita-cerita rakyat seperti ini, ada nilai-nilai budaya yang harus dijaga dan dihargai."* Dengan demikian, karya tari *Gengsor* menjadi jembatan antara dunia tradisi dan kreativitas kontemporer, antara yang tak terlihat dengan yang bisa dirasakan melalui gerak.



**Gambar 1.3**

Dalam budaya lokal, kepercayaan terhadap makhluk mistis seperti *Gengsor* memiliki peran sosial yang mendalam. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kisah menakutkan, tetapi juga menjadi media untuk membentuk norma sosial, mempererat solidaritas komunitas, serta menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui pengangkatan kisah *Gengsor* dalam karya tari, para mahasiswa berkontribusi memperkaya kekayaan budaya Lampung sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi lisan yang berisiko hilang di kalangan generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Karya tari *Gengsor* adalah representasi nyata dari proses kreatif yang dilalui oleh enam mahasiswa yang belajar koreografi dalam mata kuliah Koreografi Tradisi. Terinspirasi oleh folklore masyarakat Cukuh Balak, Tanggamus, Lampung, karya ini menunjukkan bahwa warisan budaya setempat memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pertunjukan seni yang bernilai tinggi. Selama proses penciptaan, para koreografer tidak hanya meneliti elemen cerita dan karakter *Gengsor*, tetapi juga menjalani eksplorasi mendalam atas

berbagai bentuk gerak yang dapat secara estetis dan komunikatif untuk merepresentasikan sosok tersebut.

Hambatan yang ada, seperti karakter Gengsor yang tidak memiliki kaki dan tidak dapat bergerak dengan cara biasanya, mendorong para koreografer untuk berinovasi dalam merancang gerakan horizontal yang lebih realistis. Tantangan lain, seperti minimnya ekspresi wajah akibat kostum dengan rambut panjang, juga berhasil diubah dengan memperkuat gerakan tubuh, variasi dinamika, dan hubungan antar penari. Ini menunjukkan bahwa batasan dapat menjadi sumber kreativitas baru dalam pengembangan koreografi. Lebih dari sekadar pertunjukan, tarian Gengsor memperlihatkan kesadaran budaya yang mendalam. Para mahasiswa tidak hanya menghasilkan karya yang menarik secara estetika, tetapi juga mengkomunikasikan pesan budaya yang signifikan. Keyakinan masyarakat mengenai entitas gaib seperti Gengsor digunakan sebagai dasar untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial seperti norma, keseimbangan dengan lingkungan, dan pentingnya mengakui kepercayaan lokal. Dengan cara ini, karya tersebut berfungsi sebagai penghubung antara seni dan warisan budaya, antara tradisi dan inovasi, serta antara generasi sebelumnya dan generasi sekarang.

Secara keseluruhan, tarian Gengsor memainkan peran penting dalam dunia pendidikan seni, terutama dalam kemajuan koreografi yang berakar pada tradisi. Karya ini menunjukkan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran dalam seni tidak hanya menciptakan karya-karya artistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi budaya yang mendalam. Melalui karya ini, mahasiswa berkontribusi dalam melestarikan tradisi cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan modern, menjadikan tarian sebagai alat untuk menjaga dan mengubah budaya yang tetap hidup dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarez, A., & Putra, R. D. (2022). *Bentuk dan proses penciptaan tari Barong Wadon karya Tantin Hermawati di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati*. [Artikel]. Hal. 44.
- Asdana, F. (2020). *Proses penciptaan karya tari ADDICTION*. [Artikel].
- Asri, M. (2022). *Proses kreativitas dalam koreografi berbasis kearifan lokal*. Hal. 4.
- Dewati, A. M., & Rahmani, D. (2022). Kreativitas tari *Cengkahing Katresnan* oleh Aleriana Mayang Dewanti. *Jurnal Seni Tari*, 21(2), 107.

- Firdasari, A. (2020). *Proses penciptaan karya tari ADDICTION*. [Artikel].
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi: Suatu pengantar*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating Through Dance*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hera, N. (2018). Aspek-aspek penciptaan tari dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 389.
- Jazuli, M. (2019). Dalam Restiana, dkk. *Eksplorasi dalam penciptaan tari berbasis budaya lokal*. [Artikel].
- Khasanah, N., & Lestari, S. (2023). Tata rias dan busana dalam tari sembah berambak. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 4, 504.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- La Meri. (1986). *Dance as an Art Form*. New York: Princeton Book Company.
- Luthfiah, R., Fathin, M., & Agustin, R. (2019). Proses kreatif Afif Kurniawan dalam penciptaan karya tari Bale Batur. *Jurnal Seni Tari Tradisi*, 2.
- Maolana, S., Dwi, D., & Rahayu, A. (2025). Bentuk dan proses penciptaan karya tari Bedhaya Kalang di Sanggar Tari Nyi Pandansari. *Jurnal Seni*, 1(1), 93–94.
- Nurdin, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan seni*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahayu, A. (2021). Konsep penciptaan dan proses kreatif tari *Kembang Pegon* karya Dimas Pramuka Admaji. *Jurnal Tari Tradisi*, 3.
- Rahayu, A. (2021). Proses kreatif penciptaan tari *Wong Peken* oleh Jasmine Okubo. *Jurnal Tari Kontemporer*, 2.
- Salsabilla, F., Handayani, R., & Yuniarti, D. (2022). Analisis koreografi tari *Tarhib Al-Banjary*. *Jurnal Seni Pertunjukan Islami*, 126.
- Sari, A. T. R., & Wahyudi, S. (2021). Cipta karya seni tari anak sekolah dasar berpijak pada permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Tari*, 7(1), 237.
- Sari, F. M., & Prihatini, D. (2019). Kreativitas Dwiyasmono dalam karya tari *Harjuna Kertapura*. *Jurnal Seni Tari Tradisional*, 18(1), 65.
- Soemaryatmi. (2010). *Koreografi: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

# JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN

Volume 7, No. 3, Agustus 2025

<https://journalversa.com/s/index.php/jkp>

---

Tasman, A. (2008). *Peran tubuh dalam estetika tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Widyastutieningrum, N., & Wahyudiarto, T. (2014). *Teori dan praktik penciptaan tari tradisi*. Hal. 3.